

PELATIHAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGEMBANGAN PANGAN MELALUI PENDEKATAN *LAND RENT* DAN ANALISIS *HIERARCHY* *PROCESS* UNTUK PETANI DI SAYANG-SAYANG KECAMATAN CAKRANEGARA KOTA MATARAM

Bambang Dipokusumo^{1*}, Suparmin², dan Anwar³
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*Email: bdipok63@gmail.com

Diterima 26 April 2021 / Disetujui 15 Juli 2021

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang beberapa indikator untuk penetapan keputusan dalam pengembangan berbagai usaha tani hortikultura, teknik penentuan dan pemilihan komoditas dalam rangka penetapan komoditas hortikultura kompetitif, dan pembukuan usaha tani. Dalam pelatihan ini digunakan metode pendidikan orang dewasa. Kelompok sasaran adalah kelompok tani yang ada di Kelurahan Sayang-sayang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani telah memahami cara pengambilan keputusan dalam berusahatani hortikultura. Petani sudah mulai mengenal teknik sederhana dalam menentukan komoditas yang kompetitif di pasar. Petani telah mampu menyusun pembiayaan usaha tani dalam buku sederhana. Komoditas pilihan petani dalam usahatani sayuran secara hirarki adalah kacang panjang, sawi mentimu, dan terung. Faktor dominan yang menentukan petani dalam pengembangan usaha tani sayuran secara berurutan yaitu faktor harga, faktor pasar, faktor kemudahan teknologi, dan kebiasaan usaha tani.

Kata kunci: AHP, land rent, keputusan, hortikultura

ABSTRACT

The purpose of this activity is to increase the knowledge and skills of farmers about several indicators for decision making in the development of various horticultural farming businesses, techniques for determining and selecting commodities in order to determine competitive horticultural commodities, and accounting for farming businesses. In this training, adult education methods are used. The target group is a farmer group in Sayang-Sayang Village. The results of the activity show that farmers have understood how to make decisions in horticultural farming. Farmers have started to recognize simple techniques in determining competitive commodities in the market. Farmers have been able to arrange farming financing in a simple book. The commodities of choice for farmers in hierarchical vegetable farming are long beans, mustard greens, and eggplant. The dominant factors that determine farmers in developing a vegetable farming business sequentially are price factors, market factors, technological convenience factors, and farming habits.

Keywords: AHP, land rent, decision, horticulture

PENDAHULUAN

Arah Kementerian Pertanian tahun 2015-2019 adalah (1) Pencapaian

swasembada pangan padi, jagung dan pangan kedelai serta peningkatan produksi gula dan daging, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan komoditas bernilai

tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor, (4) penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi, (5) peningkatan pendapatan keluarga petani, serta (6) akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah yang baik (Kementrian Pertanian, 2015).

Potensi tanaman hortikultura (sayur) di Kota Mataram memiliki luas area lahan panen sebesar 23.682 hektar dan jumlah produksi sebesar 314.589 ton. Usahatani hortikultura (sayur) memiliki peluang yang cukup baik karena jumlah konsumsi penduduk Indonesia dari tahun ketahun akan terus meningkat seiring dengan tingginya pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu, dibutuhkan keberpihakan tinggi karena bersifat multifungsi termasuk menyelesaikan persoalan lingkungan dan sosial.

Komoditas hortikultura yang cukup berkembang dan memiliki daya saing nasional adalah cabe rawit, cabe keriting dan cabe besar (Distanbun NTB, 2014). Akan tetapi, masih banyak komoditas hortikultura lainnya yang dikembangkan di Kota Mataram dan merupakan sumber kebutuhan penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Barat seperti hortikultura sayur dan buah.

Berkenaan dengan hal tersebut, komoditi-komoditi unggulan (basis) perlu dikembangkan secara optimal karena memiliki keunggulan komparatif yang mampu meningkatkan perekonomian dan pendapatan pelaku ekonominya. Lebih lanjut, Tarigan (2005) menegaskan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu komoditi dapat mendorong terciptanya keunggulan kompetitif (keunggulan bersaing) terhadap komoditi

sejenis di suatu wilayah. Keunggulan-keunggulan tersebut memberikan keuntungan terhadap komoditi dalam memenangkan persaingan pasar. Pangsa pasar yang luas serta unggul dalam persaingan pasar memberikan efek yang positif bagi penerimaan. Semakin luas pangsa pasar dan unggul dalam persaingan atau memiliki kekuatan daya saing produk yang tinggi dipasaran memungkinkan produk tersebut mendatangkan penerimaan yang tinggi pula dari proses penjualannya.

Siregar (1999) mengemukakan bahwa dalam upaya memaksimalkan keuntungan, para petani di suatu hamparan lahan yang mempunyai keadaan agroekologi yang sama mungkin tidak selalu mengusahakan komoditas dan pola pertanaman yang sama. Hal itu terjadi kalau paling sedikit satu dari keempat asumsi berikut ini tidak terpenuhi. Pertama, mereka adalah petani yang rasional dengan pengertian bahwa mereka bertujuan memaksimalkan keuntungan. Kedua, mereka menghadapi tingkat harga yang sama untuk semua input yang mereka gunakan. Ketiga, mereka mempunyai ramalan yang sama tentang harga-harga output yang akan mereka hadapi pada waktu panen. Keempat, mereka mempunyai persepsi yang sama tentang resiko dan ketidakpastian dari masing-masing tanaman. Dengan demikian mungkin mereka menanam tanaman yang berlainan, misalnya mereka mempunyai ramalan yang berbeda tentang harga output yang akan mereka terima atau mungkin mereka mempunyai persepsi yang berbeda tentang resiko dan ketidakpastian yang terdapat pada masing-masing tanaman.

Jika para petani mengetahui secara pasti tingkat harga masing-masing input dan

output pada pasar yang kompetitif dan mereka bertujuan memaksimalkan keuntungan, maka secara teoritis mereka akan memproduksi setiap komoditas pada tingkat output yang optimum. Menurut Doll dan Orazem (1984) dan Debertain (1986) dalam Siregar (1999), tingkat output yang optimum ini akan tercapai pada saat nilai produk marginal sama dengan harga input, di mana pada tingkatan itu dapat dikatakan bahwa mereka menggunakan sumberdaya secara efisien.

Dalam kenyataannya, para petani masih sangat sulit untuk menentukan dan memutuskan secara rasional jenis komoditi hortikultura yang akan diusahakan pada lahan mereka agar dapat memberikan keuntungan atau pendapatan tertinggi. Begitu pula halnya dengan masyarakat tani di Kota Mataram. Pemilihan komoditi yang dikembangkan/diusahakan pada umumnya belum didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang rasional; terutama sekali pada petani yang tidak mengalami kendala pengairan dalam berusahatani (usahatani pada lahan irigasi).

Indikasi ini terlihat terutama sekali pada MK 1 dan MK 2 bahwa jenis komoditi yang diusahakan para petani lebih didasarkan atas pertimbangan pengalaman dan kebiasaan mereka semata, serta cenderung mengusahakan komoditi yang tidak terlalu membutuhkan pemeliharaan dan penanganan khusus secara intensif. Salah satu komoditi yang banyak diusahakan para petani adalah jagung; padahal belum tentu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya.

Pemilihan komoditi ini diduga didasarkan atas pertimbangan kemudahan

pemeliharaan dan kebiasaan petani tanpa didasarkan pertimbangan ekonomi yang rasional. Oleh karena itu, petani sebaiknya memahami dan memiliki keterampilan dalam pemilihan komoditas hortikultura kompetitif, maka pengabdian masyarakat tentang "Pelatihan Pengambilan Keputusan Pengembangan Pangan Melalui Pendekatan Land Rent dan Analysis Hierarchy Process untuk Petani di Kelurahan Sayang-Sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram".

METODE KEGIATAN

A. Pendekatan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan jejaring kerjasama antara tim pelaksana dengan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Sayang-sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram.

B. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode pendidikan orang dewasa (*andragogy*), yaitu suatu metode pembelajaran dengan merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman petani menjadi pengetahuan dan keterampilan yang berstruktur dan bermanfaat dalam penyelenggaraan usahatani hortikultura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi

Kecamatan Cakranegara merupakan salah satu kecamatan di Kota Mataram dengan potensi pertanian yang cukup luas. Potensi ini terlihat dari luas sawah baku yang cukup luas dan system irigasi yang memadai. Luas lahan sawah di Kecamatan Cakra Negara sekitar 178 hektar yang tersebar pada dua kelurahan yaitu Kelurahan Sayang-

sayang (119 ha) dan Kelurahan Cakranegara Utara (59 ha).

Jenis Komoditi yang diusahakan di Kelurahan Sayang-Sayang berupa komoditas pangan padi dan komoditas sayuran (hortikultura berupa kacang panjang, sawi dan bayam, kembang kol, mentimun dan cabai. Namun terdapat juga jenis tanaman hortikultura yang pernah dikembangkan yaitu tanaman buncis dan cabai besar serta cabai keriting. Beberapa komoditas hortikultura tersebut kurang mendapat perhatian, baik dari pemerintah dan demikian juga minat petani untuk mengembangkannya sangat rendah sehingga komoditas hortikultura tersebut tidak berkembang seperti komoditas hortikultura lainnya.

Penduduk di Kecamatan Cakra Negara sejumlah 67.792 jiwa dan sejumlah 7.806 jiwa terdapat di Kelurahan Sayang-Sayang, penduduk yang didominasi oleh petani dan pengusaha. Pertumbuhan penduduk di

Kecamatan Cakranegara yang cukup tinggi, berdampak pada semakin sempitnya lahan pertanian dan hal ini tentunya berimplikasi pada sempitnya penguasaan lahan dan semakin tidak optimalnya pengembangan tanaman padi dan palawija. Oleh karena itu, petani di Kecamatan Cakranegara khususnya di Kecamatan Sayang-Sayang dominan mengembangkan tanaman hortikultura dari pada tanaman palawija (jagung dan kedelai) khususnya pada musim kering satu dan musim kering dua. Tanaman padi umumnya diusahakan pada musim hujan (MH) dengan luas panen 2018 sekitar 182 ha. Sedangkan pada musim kering pertama diusahakan beberapa jenis komoditas seperti kacang panjang, mentimun, sawi dan terong.

Tabel 1. Materi Pelatihan, Tutor dan Waktu Penyampaian Kegiatan Pelatihan/ Penyuluhan di Kelurahan Sayang-sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram 2019

No.	Materi Pelatihan	Waktu Pelatihan	Tutor
1.	Hari Pertama		
	a. Nilai Ekonomi Lahan (land Rent)	2 jam	Dr.Ir. Suparmin, MP
	b. Penentuan Komoditas Hortikultura	2 jam	
2.	Hari Kedua		
	a. Manajemen Usaha Kelompok Tani	2 jam	Ir. Anwar, MP
	b. Pembukuan Usaha Tani	2 jam	
3	Hari Ketiga (evaluasi)	3 jam	Dr. Ir. Bambang Dipokusumo, M.Si.
	Analisis AHP dalam penentuan keputusan pengembangan hortikultura: (a) Penerapan krakteria, (b) Analisis		

Dalam pelatihan tersebut terdapat 3 jenis materi yang diajarkan kepada peserta pelatihan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1. Materi pertama mengenai Nilai

Ekonomi Lahan (land Rent) tersebut berisikan tentang perbedaan dari berbagai nilai ekonomi lahan yang dikembangkan oleh petani dari aktifitas usahatani. Nilai ekonomi

lahan tersebut adalah nilai ekonomi bersih atau *net income* yang dihasilkan dari berbagai komoditas yang diusahakan oleh petani.

Secara sederhana bahwa nilai ekonomi lahan akan tercipta bila petani mampu memilih jenis tanaman yang memberikan produktivitas optimum dan harga yang menguntungkan. Dalam prakteknya petani sering sekali terjebak pada keuntungan usaha yang bersifat hanya sesaat dan tidak berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam materi tersebut petani dilatih untuk dapat membedakan komoditas mana yang memberikan keuntungan terbaik dan berkelanjutan.

Materi berikutnya adalah penentuan komoditas Holtikultura yang unggul dan memberikan hasil terbaik. Dimana petani dilatih untuk dapat menentukan komoditas unggulan hortikultura dari berbagai komoditas yang memiliki peluang untuk diusahakan. Penentuan komoditas unggulan tersebut secara sederhana diajarkan dari karakteristik masing-masing komoditas yaitu unggul secara biologi diusahakan dan memiliki pasar yang luas. Komoditas dikatakan unggul bila teknologi yang digunakan mampu diterapkan oleh masyarakat petani, memiliki produktivitas optimal dan memiliki harga yang wajar dan memiliki daya saing yang kuat.

Materi manajemen usaha kelompok meliputi penguatan kelompok, pembukuan usahatani dan membangun kemitraan yang memberikan keuntungan. Manajemen usaha kelompok dimulai dari penguatan kapasitas kelompok tani yaitu peningkatan tugas fungsi kelompok tani tersebut yang selama ini hanya berfokus pada kegiatan budidaya, namun untuk kedepannya kelompok tani

ditingkatkan perannya sebagai kelembagaan penyedia sarana produksi dan kelembagaan pasar komoditas yang dihasilkan oleh anggota kelompok.

Untuk menunjang fungsi dan peran kelompok tani tersebut dilanjutkan dengan materi pembukuan usaha yang meliputi praktik pembukuan usahatani dan pembukuan usaha ekonomi lainnya. Dalam membangun unit usaha, petani juga dilatih tentang tata cara membangun kemitraan dengan pengusaha, baik pengusaha sarana produksi, lembaga keuangan dan pengusaha hasil produksi. Materi pelatihan bidang ini memberikan arah pada tujuan bagaimana petani agar mampu menyusun pembukuan usahatani dan usaha lainnya serta membangun kemitraan.

B. Evaluasi Hasil Pelatihan

Dari hasil evaluasi memberikan gambaran bahwa masing-masing petani peserta pelatihan memiliki karakteristik dan pemikiran masing-masing. Dari gambaran evaluasi pelatihan yang ditunjukkan pada tabel 2 bahwa keempat materi tersebut memberikan respon yang berbeda kepada masing-masing peserta pelatihan. Melalui keempat indikator evaluasi tersebut terlihat bahwa indikator penilaian tertinggi pada materi penentuan komoditas unggulan dan manajemen usahatani. Nilai skor rata-rata secara berurutan masing-masing skor 5 dan 4.

Tabel 2. Skor Evaluasi Hasil Kegiatan Pelatihan Petani di Kelurahan Sayang-sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram tahun 2019

No.	Materi Evaluasi Pelatihan	Materi Evaluasi				Rata-rata Skor
		Kesesuaian Materi	Penguasaan Materi	Kemampuan Aplikasi	Rencana Aplikasi Ke Depan	
1.	Nilai Ekonomi Lahan	5	3	3	5	4
2.	Penentuan Komoditas Unggulan Holtikultura	5	3	4	5	5
3.	Manajemen Usaha Kelompok Tani	4	3	5	5	5
4.	Pengambilan keputusan dengan pendekatan AHP	3	3	5	5	4
	Skor Rata-rata	4	3	4	5	4

Keterangan Skor: 1 = Rendah; 2 = Cukup Rendah; 3 = Baik; 4 = Cukup Baik; 5 = Sangat Baik

Secara rinci pada masing-masing indikator penilaian bahwa rencana implementasi memperoleh skor maksimum (5) yaitu untuk semua materi. Makna dari penilaian tersebut bahwa petani peserta pelatihan sangat antusias dengan kedatangan tim dari Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Petani telah menerima materi ini tersebut dengan sangat baik dan petani bersedia menerapkannya. Kemudian secara keseluruhan bahwa semua materi pada posisi cukup baik atau cukup sesuai dengan yang diharapkan dan kondisi di lapangan. Demikian juga dengan kemampuan aplikasinya di lapangan bahwa rata-rata materi yang diterima dalam pelatihan cukup mampu untuk diaplikasikan di lapangan. Namun dalam daya serap petani terhadap materi yang disampaikan pada posisi baik. Artinya bahwa materi yang disampaikan dengan cara tutorial, diskusi dan latihan cukup efektif sehingga dapat diserap dengan baik.

C. Hasil Pembelajaran Petani Untuk Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent)

Selama pelatihan berlangsung, petani peserta diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menghitung nilai ekonomi lahan dari empat komoditas yang dikembangkan oleh petani pada usahatani lahan sawah beririgasi di Kelurahan Sayang-Sayang Kecamatan Cakranegara. Adapun komoditas yang dikembangkan petani tersebut adalah Kacang Panjang, Sawi, Mentimun dan Terung.

Tabel 3. Nilai Ekonomi Lahan Beberapa Komoditas yang Dikembangkan Petani di Kelurahan Sayang-sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram 2019

No.	Komoditas	Biaya Produksi (are/kg)	Produksi (are/kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (are/Rp)	Keuntungan (are/Rp)
1	Ketimun	230339,51	75,24	7198,31	541587,3	311247,8
2	Kacang Panjang	411033,2	315,2	3463,2	1091600	680566,8
3	Terung	286902,86	90,3	7187,5	649009,9	362107,04
4	Sawi	208297,93	85,88	7242,01	621960,78	413662,85

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa komoditas yang memberikan nilai ekonomi lahan tertinggi secara berurutan adalah kacang panjang, sawi, terung dan ketimun. Dari aspek nilai produksi terlihat bahwa komoditas kacang panjang dan sawi yang memberikan nilai tertinggi dengan pembiayaan yang cukup besar juga. Biaya tertinggi yang dikeluarkan untuk setiap luas lahan (per 100 m² adalah untuk usahatani kacang panjang dan kemudian terung, mentimun dan sawi.

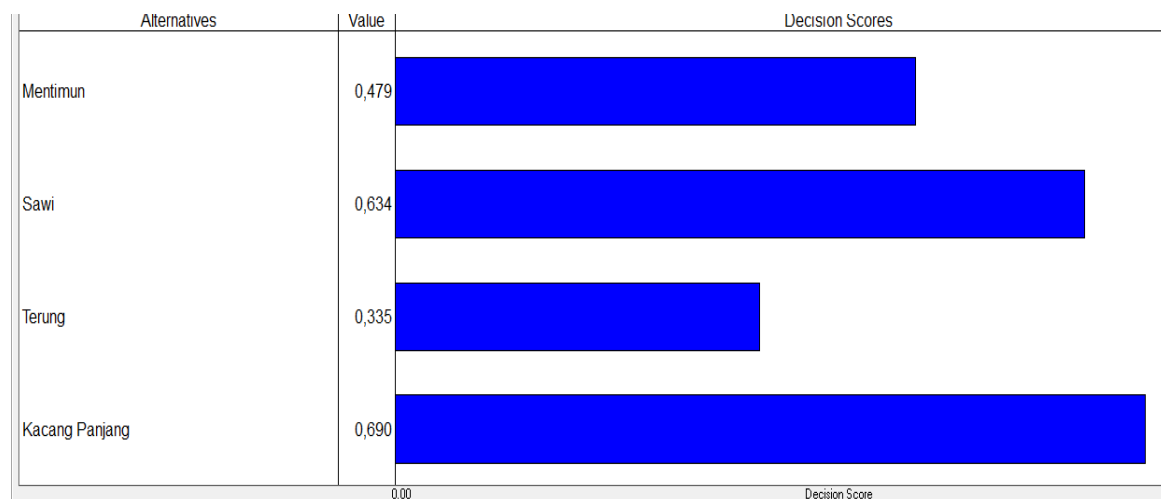
Dengan melihat kondisi tersebut, petani memilih 3 komoditas yang dicoba secara bersamaan dikembangkan adalah kacang panjang dan sawi. Pemilihan dua komoditas tersebut sangat rasional mengingat bahwa teknologi komoditas tersebut dikuasai petani dan pasarnya juga mulai memberikan harapan ekonomi tinggi. Komoditas lainnya seperti terung dan mentimun merupakan komoditas alternatif, artinya komoditas tersebut merupakan komoditas yang diusahakan untuk tanam kedua bila kondisi hujan masih memungkinkan.

D. Analisis Keputusan Petani dalam Pengembangan Hortikultura Sayuran

Hasil observasi awal dilakukan dengan melakukan identifikasi lokasi-lokasi pengembangan hortikultura sayur di Kota

Mataram. Dari hasil observasi tersebut maka ditemukanlah wilayah pengembangan hortikultura yang cukup luas yaitu di wilayah Kecamatan Cakranegara dan khususnya pada Kelurahan Sayang-sayang. Di kelurahan tersebut ditemukan satu kelompok tani yang memiliki perhatian khusus pada pengembangan hortikultura sayuran dan bahkan dalam pemasaran komoditas cabe keriting dan cabe rawit (expor keluar provinsi), yaitu kelompok tani Mekar Jaya dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang petani. Kelompok petani tersebut, telah berdiri lebih dari 10 tahun dan sekarang ini sedang mengembangkan usaha penggemukan sapi.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) ditemukan beberapa faktor (krektria) yang di anggap penting dalam pengambilan keputusan usahatani hortikultura sayur yaitu faktor harga, faktor pasar, faktor kebiasaan dan faktor kemudahan dalam teknologi. Dengan menggunakan Keempat krektria tersebut dalam pengambilan keputusan usahatani sayuran tersebut maka diperoleh hirarki jenis tanaman hortikultura dan pengaruh faktor dalam pengambilan keputusan yang di sajikan pada gambar 1.

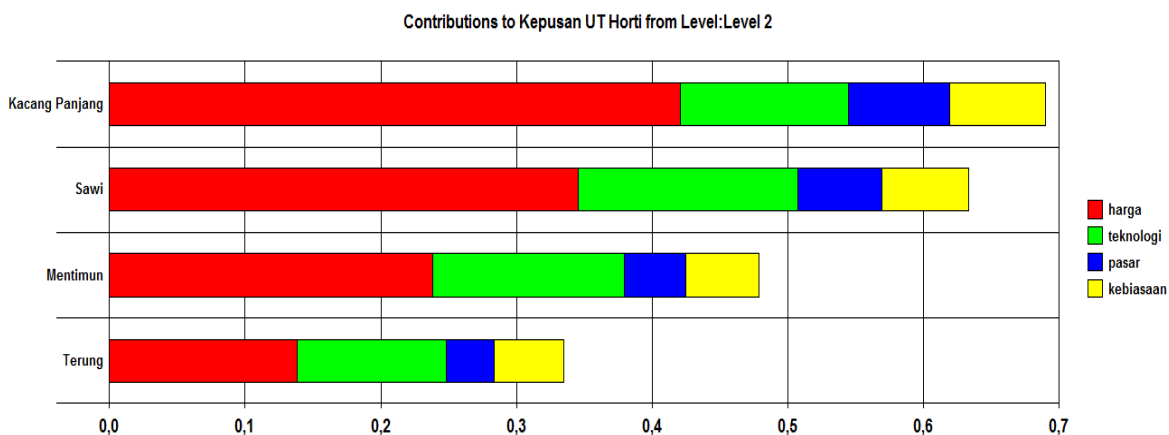


Gambar 1. Hirarki Keputusan Petani

Gambar 1 di atas memberikan makna bahwa setiap petani dalam mengusahakan usahatani memiliki pilihan yang berbeda-beda. Keputusan pilihan tersebut terlihat pada gambar di atas bahwa usahatani Kacang Panjang merupakan pilihan pertama dalam pengembangan usahatani hortikultura. Kemudian pilihan berikutnya adalah sawi, mentimun dan terung. Hirarki keputusan tersebut secara kuantitatif terlihat dari skor penilaian berdasarkan tingkat kepentingan atau proritas usahatani. Nilai skor tertinggi diperoleh oleh komoditas Kacang Panjang (0,690), kemudian komoditas Sawi (0,634), kemudian

komoditas Mentimun (0,479) dan yang terakhir komoditas Terung dengan nilai skor terendah (0,335).

Dalam penentuan keputusan petani untuk mengembangkan hortikultura sayur tentunya di pengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan budaya, faktor-faktor tersebut adalah Harga, Teknologi, Pasar dan Kebiasaan, keempat faktor tersebut memiliki nilai hirarki yang berbeda-beda dalam pemilihan komoditas yang seharusnya diusahakan, nilai faktor tersebut khususnya yang berkaitan dengan pilihan petani disajikan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Nilai faktor kriteria dalam keputusan petani untuk mengembangkan komoditas sayuran.

Dari gambar 2 di atas dapat menunjukkan hasil bahwa faktor harga merupakan faktor yang paling menguntungkan dalam mengusahakan usahatani hortikultura sayur (Kacang Panjang, Sawi, Mentimun dan terung). Faktor dominan kedua berikutnya yaitu kemudahan Teknologi usahatani. Selanjutnya Faktor pertimbangan pasar menjadi pertimbangan ketiga.

Faktor keputusan yang terakhir yang terendah adalah faktor kebiasaan dalam usahatani. Makna dari informasi di atas bahwa faktor harga merupakan faktor insentif yang dianggap terpenting bagi petani dalam menentukan keputusan usahatani. Harga tersebut sifatnya relatif mengingat bahwa pertimbangan harga hanya merupakan harapan yang akan diterima nanti pada saat usahatani telah berproduksi.

Kemudian makna dari faktor pasar adalah kelancaran dari pemasaran komoditas pilihan yang dikembangkan petani dalam usahatani hortikultura sayuran. Kelancaran pemasaran tersebut dapat berupa kemudahan petani dalam memasarkan produk hortikultura yang dihasilkan. Faktor kebiasaan usahatani merupakan faktor lingkungan dan faktor ini dapat diperoleh dari meniru kebiasaan orang tua maupun kebiasaan petani lainnya dalam pengembangan hortikultura sayur.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Petani telah memahami cara pengambilan keputusan dalam berusahatani Hortikultur. Petani sudah mulai mengenal

teknik sederhana dalam menentukan komoditas yang kompetitif di pasar. Petani juga telah mampu menyusun pembiayaan usahatani dalam buku usaha tani sederhana. Komoditas pilihan petani dalam usaha tani sayuran secara hirarki adalah kacang pnjang, sawi, mentimun dan terung. Faktor dominan yang menentukan petani dalam pengembangan usaha tani sayuran secara berurutan yaitu faktor harga, faktor pasar, faktor kemudahan teknologi dan terakhir adalah kebiasaan usaha tani.

B. Saran

Untuk dapat mempercepat peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam usaha tani, maka keberadaan kelompok harus diperkuat melalui ikatan kebersamaan dan sepejuangan. Disarankan kepada pemerintah untuk mengadakan penyuluhan, pelatihan dan sekaligus pendampingan kepada kelompok tani yang memiliki hasil hortikultura yang dapat bersaing di pasar lokal maupun pasar antar wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Made Oka dan Ketut Kariyasa, 1999. Potensi Peningkatan Produksi Kedelai di Indonesia Melalui Penelitian Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Pertumbuhan Produksi. Forum Penelitian Agro Ekonomi. FAE Volume 17 No 1 Juli 1999. PSE- Balitbangtan. Deptan. Bogor.
- Agustian, A. dan B. Hutabarat, 1998. Potensi dan Peluang Pemanfaatan Sumber Pertumbuhan Produksi Jagung dan Kedelai di Sumatra Selatan. Proseding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku I. PSE- Balitbangtan. Deptan. Bogor.

- DinasPertanian Kota Mataram, 2018. Rencana Strategis DinasPertanian Kota Mataram. Mataram
- Davidson, D.A. 1992. The evaluation of land resources. Longman Scientific & Technical, New York. 198.
- Kementrian Pertanian Indonesia, 2015. Strategi Induk Pertanian Indonesia. Kementrian Pertanian Indonesia. Jakarta.
- Manwan, I., Sumarno, A.S. Karama dan A.M. Fagi, 1990. Teknologi Peningkatan Produksi Kedelai di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balitbangtan. Bogor.
- Nazir, M. 1983. MetodePenelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rossiter, D.G. 1994. Land evaluation. Cornell University College of Agr& Life Sciences Department of Soil, Crop & Atmospheric Science, Australia.
- Siregar, Masdjidin, 1999. Metode Alternatif Penentuan Tingkat Hasil dan Harga Kompetitif : Kasus Kedelai di Pulau Jawa. Forum Penelitian Agroekonomi Vol. 17 No.1 Juli 1999. PSE-Balitbangtan Deptan. Bogor.
- Sukardi, L. & Bambang D. 2002. Analisis Stabilitas Hasil Produksi dan Keuntungan Kompetitif Jagung di Kabupaten Lombok Barat. Laporan Hasil Penelitian Proyek DUE-like Universitas Mataram. Mataram.
- Tarigan, R., 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. PT BumiAksara. Jakarta.
- Wahid, A.S., 1998. Pengkajian Sistem Pertanian Jagung di Nusa Tenggara Barat. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 1(1): 23-28.